



Meningkatkan Daya Saing Wisata Lokal: Program Pelatihan Pengelolaan Destinasi Desa Gintangan

Miko Andi Wardana¹, Daniel Dewantoro Rumani², Prasetyo Iswahyudi³, Fajar Islam⁴,
Taruna/I D3 OPU Angkatan II⁵
¹²³⁴⁵Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi

Alamat Email: danieldromani@gmail.com², mrprasetyo25@gmail.com³, islamfajar83@gmail.com⁴

Email Korespondensi: mikoandiwardana@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Received: 20 Februari 2026;

Revised: 27 Februari 2026;

Accepted: 6 Maret 2026

ABSTRAK

Desa Gintangan sebagai sentra kerajinan anyaman bambu menghadapi sejumlah tantangan dalam menjaga keberlanjutan ekonominya. Permasalahan utama meliputi ketergantungan pada satu komoditas bambu, minimnya regenerasi pengrajin muda, serta rendahnya pemanfaatan digitalisasi dalam promosi dan pemasaran. Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendukung dan kurangnya inovasi produk turut menghambat pengembangan usaha. Atas dasar tersebut dilaksanakanlah program pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan memberikan solusi strategis melalui diversifikasi ekonomi, pelatihan regenerasi pengrajin muda, digitalisasi promosi, penguatan infrastruktur UMKM, peningkatan inovasi produk, serta penguatan Festival Bambu sebagai pilar budaya dan ekonomi. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan sosialisasi di Desa Gintangan memberikan dampak signifikan bagi peningkatan wawasan, kapasitas, dan motivasi masyarakat Desa Gintangan dalam mengelola potensi wisata lokal. Antusiasme masyarakat terlihat jelas selama kegiatan berlangsung. Para pengrajin bambu secara aktif berdiskusi mengenai upaya peningkatan kualitas produk, sementara perangkat desa menunjukkan komitmen dalam memperkuat pengelolaan desa wisata.

Kata Kunci:

Desa Gintangan,
Kerajinan bambu,
Diversifikasi ekonomi,
Digitalisasi UMKM,
Pengembangan wisata budaya.

ABSTRACT

Gintangan Village, as a center for bamboo weaving crafts, faces a number of challenges in maintaining its economic sustainability. The main problems include dependence on a single commodity, bamboo, a lack of regeneration of young craftsmen, and low utilization of digitalization in promotion and marketing. In addition, limited supporting infrastructure and a lack of product innovation also hamper business development. Based on these findings, a community service program was implemented with the aim of providing strategic solutions through economic diversification, training for young artisans, digitalization of promotion, strengthening MSME infrastructure, increasing product innovation, and strengthening the Bamboo Festival as a pillar of culture and economy. The implementation method was carried out in three stages: planning, training and mentoring, and evaluation. The results of the activities show that the training and socialization in Gintangan Village had a significant impact on increasing the knowledge, capacity, and motivation of the Gintangan Village community in managing local tourism potential. The enthusiasm of the community was clearly evident during the activities. The bamboo craftsmen actively discussed efforts to improve product quality, while the village officials showed their commitment to strengthening the management of the tourist village..

Keywords:

Gintangan village, Bamboo crafts, Economic diversification, UMKM digitalization, Cultural tourism development.

1. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Desa Gintangan di Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu contoh nyata desa yang berhasil mempertahankan warisan budaya sekaligus mengembangkannya menjadi kekuatan ekonomi lokal. Identitas masyarakat sebagai pengrajin bambu tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga telah mengalami transformasi dari kegiatan rumah tangga menjadi industri kreatif yang mampu menembus pasar internasional.

Sejak 1980-an, Desa Gintangan telah ditetapkan sebagai sentra industri kerajinan anyaman bambu. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan formal terhadap potensi desa yang didukung oleh keterampilan masyarakat dan ketersediaan bahan baku bambu yang melimpah. Tradisi lokal yang terus dirawat menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi desa, terutama melalui inovasi produk yang tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga memiliki nilai estetika tinggi.

Salah satu kisah sukses yang menonjol adalah UMKM Widya Handicraft milik Widodo. Dengan pengalaman sejak 1991, usaha ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada kreativitas, tetapi juga pada pemilihan bahan baku berkualitas, kemitraan dengan pemasok, strategi pemasaran, dan manajemen SDM lokal. Fakta bahwa usaha ini mampu mengeksport produk ke Amerika, Dubai, Australia, hingga Maldives, serta melibatkan 70 tenaga kerja lokal (termasuk ibu rumah tangga), mencerminkan kontribusi nyata UMKM terhadap pemberdayaan ekonomi desa dan pengurangan pengangguran.

Kegiatan Festival Bambu Gintangan menjadi bagian integral dari strategi penguatan identitas budaya dan pemasaran produk lokal. Festival ini bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi telah berkembang menjadi platform ekonomi kreatif dan ajang promosi desa wisata. Keberhasilannya dalam menjangkau pasar internasional, seperti Jerman dan Maladewa, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya memiliki daya jual tinggi jika dikemas dengan baik.

Dari sudut pandang pembangunan desa, Gintangan telah menunjukkan praktik baik dalam beberapa aspek: (1) Pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan tradisional, (2) Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, (3) Penguatan kolaborasi antara pemerintah, warga, dan pelaku usaha, serta (4) Penciptaan ekosistem usaha yang inklusif dan berkelanjutan.

Namun demikian, untuk menjaga kesinambungan capaian tersebut, Desa Gintangan perlu mengantisipasi tantangan jangka panjang seperti: regenerasi pengrajin muda, digitalisasi pemasaran produk, pelestarian bambu sebagai bahan baku, dan pengembangan kapasitas kewirausahaan. Selain itu, penting untuk terus memperluas jejaring kemitraan, baik dengan lembaga pendidikan, sektor swasta, maupun pemerintah pusat agar potensi Desa Gintangan bisa naik kelas sebagai model desa kreatif nasional.

Oleh karena itu pengembangan wilayah desa Gintangan mempunyai potensi besar untuk dikembangkan yang dapat memberikan dampak ekonomi terhadap Masyarakat, diantaranya peningkatan pengelolaan umkm dan memaksimalkan potensi yang ada dengan mendirikan umkm baru dan destinasi wisata minat khusus baru.

Permasalahan Mitra

1. Ketergantungan pada Satu Komoditas Bambu

Meskipun Desa Gintangan berhasil dikenal luas sebagai sentra kerajinan anyaman bambu, ketergantungan ekonomi yang terlalu besar pada satu sektor—yakni produk berbahan dasar bambu—menjadi permasalahan tersendiri. Kondisi ini menjadikan perekonomian desa rawan terhadap fluktuasi pasar, seperti penurunan permintaan, persaingan dari produk substitusi modern, atau terbatasnya bahan baku akibat perubahan alam dan cuaca. Apabila pasar ekspor melemah atau preferensi konsumen berubah, maka penghasilan masyarakat bisa terdampak secara signifikan. Oleh karena itu, diversifikasi sektor ekonomi menjadi kebutuhan mendesak agar ketahanan ekonomi desa lebih stabil dan adaptif.

2. Minimnya Regenerasi Pengrajin Muda

Keberlanjutan industri kerajinan bambu sangat bergantung pada regenerasi pelaku usaha, khususnya dari kalangan muda. Namun, belum tampak adanya strategi konkret dari masyarakat maupun pemerintah desa untuk mendorong keterlibatan generasi muda dalam kerajinan tradisional ini. Di tengah arus modernisasi dan gaya hidup digital, banyak pemuda yang cenderung enggan melanjutkan profesi orang tua sebagai pengrajin. Jika tidak ada program pelatihan, edukasi berbasis teknologi, atau insentif menarik, maka keterampilan anyaman bambu yang bernilai budaya tinggi ini dikhawatirkan akan tergerus dan ditinggalkan.

3. Kurangnya Digitalisasi dalam Promosi dan Pemasaran

Meskipun terdapat pelaku UMKM sukses seperti Widodo dengan brand Widya Handicraft, aspek digitalisasi pemasaran belum tergambar secara luas dalam praktik komunitas Desa Gintangan. Kegiatan promosi masih lebih banyak mengandalkan relasi tradisional seperti jaringan reseller dan distributor lama. Padahal, potensi pasar yang lebih besar bisa diraih melalui pemanfaatan media sosial, platform e-commerce, website desa, maupun katalog digital. Keterbatasan ini menyebabkan produk unggulan Gintangan kurang terjangkau oleh audiens global secara lebih luas dan berkelanjutan.

4. Keterbatasan Infrastruktur dan Sarana Pendukung Usaha

Pencapaian individu seperti Widodo memang membanggakan, tetapi hal ini belum mencerminkan kesiapan infrastruktur desa secara umum. Tidak ada informasi yang menunjukkan keberadaan fasilitas produksi komunal, ruang kreatif bersama, atau akses logistik

dan pergudangan yang efisien untuk menunjang industri kerajinan. Dukungan infrastruktur yang belum merata bisa menghambat pelaku usaha kecil lain dalam mengembangkan bisnis mereka ke level nasional atau internasional. Desa Gintangan perlu membangun fasilitas terpadu yang mampu mengangkat seluruh pelaku UMKM, bukan hanya segelintir individu.

5. Kurangnya Inovasi dan Diversifikasi Produk

Meskipun telah menghasilkan kerajinan bambu yang atraktif dan artistik, tantangan selanjutnya adalah keberlanjutan inovasi desain agar produk tidak mengalami kejenuhan pasar. Saat ini, belum terlihat adanya kolaborasi yang intensif dengan desainer profesional, akademisi, atau lembaga seni untuk memperkaya varian dan gaya produk. Selain itu, masih minim pelatihan atau inkubasi wirausaha kreatif untuk membuka peluang diversifikasi produk bambu ke bentuk yang lebih modern, fungsional, dan berdaya saing tinggi. Inovasi menjadi kunci utama untuk menjaga eksistensi kerajinan Gintangan di tengah dinamika pasar global.

6. Ketergantungan pada Festival Tahunan dan Dukungan Pemerintah

Festival Bambu Gintangan menjadi momentum penting dalam memperkuat identitas budaya sekaligus mendongkrak promosi produk lokal. Namun, keberlangsungan acara ini masih sangat bergantung pada dukungan pemerintah dan antusiasme masyarakat. Belum terlihat adanya sistem kelembagaan yang mampu menjamin kesinambungan festival secara profesional dan berkelanjutan. Selain itu, dampak ekonomi langsung dari festival bagi warga belum dikaji secara mendalam. Perlu upaya untuk menjadikan festival ini bukan hanya ajang seremonial, tetapi juga wadah strategis untuk memperkuat jejaring bisnis, memperluas pasar, serta mengedukasi masyarakat.

2. METODE

Mempertimbangkan analisis situasi dan penetapan prioritas masalah yang akan diselesaikan selama program pengabdian, maka tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, tim pelaksana berkoordinasi dengan pengelola dan pokdarwis di Desa Wringin Putih terkait pelatihan, pendampingan, dan diskusi yang akan dilaksanakan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, akan diadakan pelatihan dan pendampingan untuk membuka wawasan mitra, terutama langkah-langkah yang diambil untuk merealisasikan solusi atas permasalahan mitra.

a. Untuk solusi bidang perencanaan dan pengembangan destinasi wisata pada Kawasan teluk pangpang, akan dilaksanakan pelatihan teknis teknis dalam pengelolaan dan pengembangan organisasi, pemberian materi perencanaan dan pengembangan destinasi wisata baru.

b. Untuk solusi bidang pemasaran, akan diadakan diskusi terkait E-Commerce, dan mempertemukan dengan pihak mitra atau agent travel yang terbiasa menghandel tamu wisatawan terkait informasi tempat destinasi yang dikunjungi oleh wisatawan. Pelatihan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktik. Metode ceramah dilaksanakan dengan memberikan penjelasan cara browsing, searching, downloading, dan e-mail. Metode diskusi dan tanya jawab dilaksanakan dengan memberikan waktu bila ada pertanyaan atau tanggapan dari peserta. Metode praktik menggunakan kamera,

smartphone, dan laptop untuk membuat bahan promosi online, sekaligus mengobservasi perkembangan praktik tersebut.

3. Tahap Evaluasi

Hasil pelatihan diukur berdasarkan pengamatan dan penyebaran kuesioner, dan penyusunan laporan kegiatan serta artikel publikasi, serta melaksanakan monev internal dan eksternal.

Partisipasi Mitra

Partisipasi Desa Wringin Putih sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Memberikan data dan dokumen terkait yang dibutuhkan dalam penyusunan rencana kegiatan.
2. Memfasilitasi kegiatan di lapangan, seperti ruang pertemuan, LCD, layar, microphone, dan konsumsi saat FGD, Pelatihan, dan diskusi.

Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program pasca program pengabdian kepada masyarakat

Pelaksanaan evaluasi atau penilaian oleh tim pelaksana dimulai dari Persiapan sampai pasca program pelatihan, bimbingan, dan pendampingan. Evaluasi kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian program dan mengidentifikasi faktor penyebab kegagalan, dan juga sebagai bahan penyusunan laporan dan rekomendasi kegiatan. Teknik evaluasi yang akan digunakan adalah observasi langsung saat kegiatan, wawancara mendalam terhadap Kepala Desa Wringin Putih, pengelola dan perencanaan destinasi wisata baru, dan penyebaran kuesioner kepada seluruh peserta kegiatan.

Pasca program pengabdian masyarakat, kegiatan pendampingan kelompok sadar wisata dalam pengembangan destinasi Kawasan wisata baru di teluk pang-pang, sebagai wujud tanggung jawab moral dan kerja sama antara kampus API Banyuwangi dan Desa Gintangan melalui program Desa Binaan Perguruan Tinggi. Hasil evaluasi akan dijadikan referensi dalam Rencana Tindakan keberlanjutan program untuk diterapkan pada UMKM desa lainnya, khususnya di wilayah di Desa Gintangan.

3. HASIL

Berdasarkan hasil analisis situasi dan identifikasi berbagai kendala berikut adalah ulasan solusi permasalahan Desa Gintangan dalam bentuk paragraf-paragraf naratif dan analitis:

1. Diversifikasi Ekonomi Desa Gintangan

Ketergantungan Desa Gintangan pada sektor kerajinan bambu memang menjadi ciri khas, namun di saat yang sama berisiko bagi keberlanjutan ekonomi jika tidak diimbangi dengan sektor pendukung lainnya. Untuk itu, perlu dilakukan diversifikasi ekonomi desa melalui pengembangan sektor lain yang relevan dan memiliki potensi, seperti agrowisata berbasis bambu, kuliner tradisional khas desa, dan jasa edukasi budaya lokal. Diversifikasi ini akan membantu menciptakan sumber pendapatan baru bagi masyarakat serta memperkuat ketahanan ekonomi lokal terhadap guncangan pasar global.

2. Regenerasi Pengrajin Melalui Edukasi dan Insentif

Agar warisan kerajinan anyaman bambu tetap lestari, Desa Gintangan perlu mendorong keterlibatan generasi muda secara aktif. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menjalin kerja sama bersama lembaga pendidikan seperti SMK dan perguruan tinggi seni untuk membuka

pelatihan keterampilan anyaman bambu. Selain itu, perlu adanya pembentukan kelas kreatif atau pelatihan mingguan di balai desa yang melibatkan pengrajin senior sebagai mentor. Pemberian insentif kepada anak muda yang mengembangkan usaha berbasis bambu, seperti bantuan modal, alat produksi, atau akses pasar, juga akan menjadi pemicu semangat untuk terlibat langsung dalam usaha ini.

3. Modernisasi Promosi melalui Digitalisasi

Promosi kerajinan bambu Gintangan selama ini masih mengandalkan jaringan relasi konvensional. Padahal, di era digital, potensi pasar sangat luas jika promosi dilakukan secara daring. Oleh karena itu, Desa Gintangan perlu membangun sistem digitalisasi pemasaran dengan menciptakan website resmi desa yang menampilkan katalog produk, cerita budaya, dan profil pengrajin. Selain itu, pelatihan pemasaran digital bagi pelaku UMKM sangat penting agar mereka mampu mengelola media sosial dan bergabung dalam marketplace global. Langkah ini akan memperluas jangkauan pasar sekaligus memperkenalkan budaya lokal ke dunia internasional secara lebih masif.

4. Penguatan Infrastruktur Pendukung UMKM

Meskipun terdapat individu sukses seperti Widodo, belum semua pelaku usaha di Gintangan mendapatkan dukungan infrastruktur yang memadai. Maka dari itu, pembangunan sentra produksi kerajinan bambu bersama, lengkap dengan fasilitas seperti alat berat, gudang penyimpanan, ruang desain, dan showroom produk, sangat diperlukan. Selain itu, pendirian koperasi desa berbasis kerajinan akan membantu dalam pengadaan bahan baku, distribusi, hingga permodalan. Dengan demikian, para pengrajin kecil dapat bekerja lebih efisien, terkoordinasi, dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

5. Peningkatan Inovasi Produk dan Kolaborasi Desain

Agar produk kerajinan bambu tetap diminati pasar global, inovasi desain harus terus dilakukan. Desa Gintangan bisa menggandeng desainer profesional dan akademisi untuk menciptakan desain produk yang lebih modern, fungsional, dan sesuai dengan tren masa kini. Komunitas pengrajin juga dapat membentuk forum atau workshop inovasi yang mendorong ide-ide kreatif, seperti pengembangan furnitur bambu minimalis, perabotan ramah lingkungan, atau dekorasi interior. Produk-produk unggulan yang dihasilkan juga perlu dilindungi secara hukum melalui pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI), sehingga identitas lokal Gintangan tetap terjaga.

6. Penguatan Festival Bambu sebagai Pilar Budaya dan Ekonomi

Festival Bambu Gintangan merupakan aset budaya yang tidak hanya mencerminkan kreativitas masyarakat, tetapi juga berperan sebagai alat promosi wisata dan ekonomi lokal. Untuk meningkatkan efektivitasnya, festival perlu dikelola secara lebih profesional dengan membentuk panitia tetap yang melibatkan pemuda desa, pelaku seni, dan UMKM. Kerja sama dengan pemerintah daerah, sponsor swasta, serta kementerian terkait juga harus dioptimalkan untuk menjadikan festival ini sebagai agenda tahunan berskala nasional. Selain sebagai ajang budaya, festival juga dapat dimanfaatkan sebagai pameran dagang, pelatihan publik, dan peluang kolaborasi antar daerah.

4. PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan peningkatan daya saing wisata lokal melalui pengelolaan destinasi telah sukses diselenggarakan di Desa Gintangan sebagai bagian dari upaya

mengembangkan potensi desa wisata berbasis budaya dan ekonomi kreatif. Sosialisasi ini ditujukan kepada masyarakat pengrajin bambu, kepala desa, dan perangkat desa, mengingat kelompok-kelompok tersebut merupakan aktor utama dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan di Desa Gintangan. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam tata kelola destinasi, pengembangan produk unggulan, dan pemahaman mengenai strategi pemasaran wisata yang modern dan relevan dengan kebutuhan pasar.

Sosialisasi dimulai dengan pemaparan kondisi aktual Desa Gintangan yang memiliki potensi besar sebagai desa wisata, terutama melalui kerajinan bambu yang telah menjadi identitas lokal. Narasumber menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata bukan hanya tentang membangun atraksi, tetapi juga bagaimana menciptakan pengalaman wisata yang punya nilai jual tinggi, otentik, serta menggambarkan karakter budaya masyarakat Gintangan. Dalam sesi ini, masyarakat pengrajin bambu mendapatkan penjelasan mendalam mengenai peluang ekonomi yang dapat mereka raih apabila produk bambu dikembangkan lebih kreatif, memiliki diferensiasi, dan dikemas dalam konsep wisata pengalaman (*experience-based tourism*).

Selanjutnya, pelatihan diarahkan pada konsep Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Komunitas (*Community Based Tourism - CBT*). Kepala desa dan perangkat desa diberikan pemahaman mengenai pentingnya tata kelola yang melibatkan masyarakat secara penuh, mulai dari perencanaan, pengembangan atraksi, penyusunan paket wisata, hingga evaluasi. Narasumber menekankan bahwa destinasi wisata yang berhasil harus memiliki struktur pengelolaan yang jelas, SOP operasional, strategi pelayanan wisatawan, dan sistem pembagian manfaat yang adil bagi masyarakat. Melalui diskusi interaktif, perangkat desa menyampaikan berbagai hambatan yang selama ini dihadapi, seperti kurangnya promosi, belum adanya branding desa yang kuat, serta terbatasnya kemampuan digital dalam pemasaran.

Pada sesi khusus untuk pengrajin bambu, peserta diperkenalkan pada konsep value creation dan value proposition untuk meningkatkan nilai jual produk bambu lokal. Narasumber memberikan berbagai contoh pengembangan desain kontemporer berbahan bambu, teknik pengemasan, standar kualitas produk, serta bagaimana produk tersebut dapat terintegrasi dengan aktivitas wisata seperti workshop membuat kerajinan, live demonstration, dan paket edukasi wisata. Selain itu, dijelaskan pula bagaimana produk bambu dapat masuk ke pasar yang lebih luas melalui platform digital, katalog online, serta kolaborasi dengan komunitas kreatif dan pelaku pariwisata lainnya.

Pelatihan ini juga memaparkan strategi pemasaran destinasi wisata berbasis digital. Peserta diajarkan mengenai penggunaan media sosial secara efektif, teknik storytelling untuk memperkuat citra desa, hingga pembuatan konten yang menarik bagi wisatawan generasi muda. Langkah-langkah praktis seperti pengambilan foto produk, penyusunan narasi promosi, hingga pengelolaan akun desa wisata dijelaskan secara langsung dengan simulasi sederhana. Kepala desa dan perangkat desa menyambut baik sesi ini karena dinilai sangat relevan dalam meningkatkan visibilitas Desa Gintangan di dunia digital.

Antusiasme masyarakat terlihat jelas sepanjang kegiatan. Para pengrajin bambu aktif berdiskusi tentang bagaimana mereka dapat meningkatkan kualitas produk, sementara perangkat desa menunjukkan komitmen untuk memperkuat pengelolaan desa wisata melalui pembentukan tim pengelola yang lebih terstruktur. Muncul pula beberapa rencana tindak lanjut, seperti penyusunan paket wisata berbasis kerajinan bambu, perbaikan sarana pendukung, serta peningkatan kemampuan digital bagi pemuda desa untuk menjadi brand ambassador Desa Gintangan.

Secara keseluruhan, sosialisasi ini memberikan dampak signifikan bagi peningkatan wawasan, kapasitas, dan motivasi masyarakat Desa Gintangan dalam mengelola potensi wisata lokal. Program ini diharapkan menjadi titik awal transformasi Desa Gintangan menjadi destinasi wisata yang

berdaya saing tinggi, berkelanjutan, serta memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat. Dengan kolaborasi yang kuat antara pengrajin, perangkat desa, dan elemen pemuda, Desa Gintangan memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata unggulan berbasis kerajinan bambu dan budaya lokal Banyuwangi.



Gambar 1. Aktifitas pelaksanaan pelatihan Pengelolaan Destinasi Wisata pada Desa Gintangan

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan di Desa Gintangan memberikan dampak signifikan bagi peningkatan wawasan, kapasitas, dan motivasi masyarakat Desa Gintangan dalam mengelola potensi wisata lokal. Antusiasme masyarakat terlihat jelas selama kegiatan berlangsung. Para pengrajin bambu secara aktif berdiskusi mengenai upaya peningkatan kualitas produk, sementara perangkat desa menunjukkan komitmen dalam memperkuat pengelolaan desa wisata melalui pembentukan tim pengelola yang lebih terstruktur. Selain itu, muncul beberapa rencana tindak lanjut, antara lain penyusunan paket wisata berbasis kerajinan bambu, perbaikan sarana pendukung, serta peningkatan kapasitas digital pemuda desa sebagai *brand ambassador* Desa Gintangan. Program ini diharapkan menjadi titik awal transformasi Desa Gintangan menjadi destinasi wisata yang berdaya saing tinggi, berkelanjutan, serta memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat.

Adapun saran atau rekomendasi sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan dan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa serta pihak terkait guna memastikan penguatan kapasitas masyarakat, optimalisasi pengelolaan desa wisata, dan realisasi rencana pengembangan Desa Gintangan dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Muzaqi, "PERENCANAAN STRATEGI PROGRAM PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) MELALUI PENDEKATAN QUADRUPLE HELIX," 2018.
- A. Wahyu, D. S. Wiyono, A. Mardhika, and P. Parjan, "RENCANA OPERASI PENERBANGAN SEAPLANE DI TELUK PANG-PANG BANYUWANGI DAN DAMPAKNYA TERHADAP LINGKUNGAN" *J. Penelit.*, vol. 6, no. 4, pp. 278–291, 2021.

- B. Hamzah, "Gerakan pencegahan stunting melalui edukasi pada masyarakat di desa muntoi kabupaten bolaang mongondow," *JPKMI (Jurnal Pengabd. Kpd. Masy. Indonesia.*, vol. 1, no. 4, pp. 229–235, 2020.
- M. R. Hasibuan, "Analisis Peran UMKM Sebagai Pondasi Kemashlahatan Perekonomian Masyarakat Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19." UPT. Perpustakaan, 2021.
- S. Syahrul, "Penelitian sebagai Instrumen Perbaikan Kualitas Kinerja Organisasi Pendidikan secara Berkelanjutan (Continuous Improvement)," *Al-TA'DIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 150–163, 2013.